

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN
MODEL KOOPERATIF STAD PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 005
BANGUN PURBA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

Megawati

SD Negeri 005 Bangun Purba

meegawati@gmail.com

Article History

Received : April 2018

Accepted : June 2018

Published : July 2018

Keywords

*Mathematics,
cooperative methods,
STAD*

Abstract

This study aims to improve mathematics learning outcomes in performing integer counting operations in SDN 005 Bangun Purba using STAD Co-operative (Student Team Achievement Division) model. The type of this research was Classroom Action Research (PTK) in SDN 005 Bangun Purba with sample that is student of class V SDN 005 Bangun Purba. This study consists of 2 cycles, while each cycle is done in 2 meetings. The results of this study found that by considering the comparison of student learning outcomes in cycle 1 and cycle 2 that there was an increase in mathematics learning outcomes with STAD cooperative model in grade V students SDN 005 Bangun Purba.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dalam melakukan operasi hitung bilangan bulat pada siswa SDN 005 Bangun Purba menggunakan model Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SDN 005 Bangun Purba dengan sampel yaitu siswa kelas V SDN 005 Bangun Purba. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hasil penelitian ini mendapati bahwa dengan memperhatikan perbandingan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika dengan model kooperatif STAD pada siswa kelas V SDN 005 Bangun Purba.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan dalam memajukan daya fikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Oleh karena itu membangun kecintaan siswa terhadap matematika sangat penting, pola fikir yang menyatakan bahwa matematika itu menyeramkan dan sulit harus segera dihilangkan, upaya itu harus diterapkan sejak siswa duduk dibangku sekolah dasar dan ini menjadi PR besar bagi seorang guru matematika.

Ada banyak model yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran salah satunya adalah model Kooperatif STAD (Student Team Achievement Division). Dalam model ini siswa dituntut aktif dalam memecahkan masalah secara berkelompok dalam bentuk soal model ini lebih berpusat pada latihan yang berulang-ulang agar siswa lebih memahami materi yang sudah diajarkan.

Kalau kita tinjau ke dalam dunia pendidikan, permasalahannya sangat majemuk sekali. Karena banyak dijumpai kendala-kendala yang perlu dibenahi, diperbaiki baik dalam waktu yang singkat atau pun dalam jangka waktu panjang.

Sedangkan dipihak lain mutu pendidikan tetap didesak oleh masyarakat agar pengaruh positif globalisasi dapat diikuti dengan baik oleh tamatan-tamatan pendidikan yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Dewasa ini sering dijumpai siswa yang tidak punya kesiapan untuk menghadapi kesiapan belajar terutama dalam pelajaran matematika disebabkan siswa tidak memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru hal inilah yang penulis temukan pada siswa kelas V SD Negeri 005 Bangun Purba pada pelajaran matematika.

Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh banyak faktor antara lain adalah metode mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar baik didalam kelas maupun diluar kelas. Menurut para ahli metode yang digunakan guru dalam proses belajar

mengajar sangat berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar yang dilaksanakan (Werkanis, 2005).

Melalui pembelajaran kooperatif akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain (Wena 2008). dengan menggunakan model Kooperatif STAD (Student Team Achievement Division) diharapkan siswa akan lebih memahami materi yang telah diajarkan sehingga akan memacu motivasi belajar siswa yang akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang ”Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Kooperatif STAD Pada Siswa Kelas V SD Negeri 005 Bangun Purba Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SDN 005 Bangun Purba dengan sampel yaitu siswa kelas V SDN 005 Bangun Purba. Objek pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini adalah Melakukan Operasi Hitung Bilangan Bulat dalam pemecahan masalah.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi.

Aktivitas belajar (observasi) divalidasi melalui triangulasi sumber, yaitu data yang berasal dari siswa, guru dan rekan kolaborator yang merupakan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan pengamatan dan refleksi dengan membandingkan proses kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Hasil belajar yang berupa nilai test yang divalidasi adalah instrumen test yang berupa butir soal. Data yang berupa angka (data kuantitatif) dianalisis menggunakan diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes

kondisi awal, nilai tes setelah siklus I, dan nilai setelah siklus II, kemudian direfleksi. Untuk rentang nilai berdasarkan hasil belajar siswa secara individu diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Nilai Belajar Siswa

No	Rentang Nilai	Kategori	KKM
1	95-100	Tuntas	65
2	85-94	Tuntas	
3	75-84	Tuntas	
4	65-74	Tuntas	
5	<64	Tidak Tuntas	

Sumber: KTSP 2006

Berdasarkan rumus diatas, jika dalam suatu kelas nilai yang diperoleh siswa 80% dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas tersebut dinyatakan tuntas, tetapi jika nilai siswa 64, maka siswa dalam kelas tersebut dinyatakan tidak tuntas.

Dalam menentukan ketuntasan individual dapat digunakan persamaan berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Skor yang didapat}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

Sedangkan dalam menentukan ketuntasan klasiskal dapat menggunakan persamaan berikut ini:

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Total Siswa}} \times 100 \quad (2)$$

KI= Ketuntasan Individu

KK= Ketuntasan Klasikal

(Suryanto, 2010)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

Pada pertemuan pertama cara belajar siswa kurang aktif, semangat belajar siswa pun masih rendah, sehingga hasil belajar siswa masih jauh dibawah KKM (ketuntasan belajar minimal). Pada pertemuan pertama ini rata-rata keberhasilan belajar siswa adalah 23%.

Pada pertemuan kedua cara belajar siswa sudah mulai aktif, semangat belajar siswa pun sudah mulai tinggi dan hasil belajar siswa sudah mencapai KKM (ketuntasan belajar minimal). Pada pertemuan kedua ini rata-rata keberhasilan belajar siswa adalah 50%.

Maka untuk memperbaiki hasil pembelajaran pada pertemuan berikutnya guru harus menggunakan contoh/ ilustrasi dan penekanan serta alat peraga yang menarik, Guru juga harus lebih banyak memberikan latihan terhadap siswa, guru juga harus memberikan tugas

secara individu dalam diskusi/ kerja kelompok, juga guru harus memberi penekanan-penekanan terhadap kata baru atau kata kunci yang menjadi permasalahan.

Hasil ulangan harian siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Rentang nilai	Pertemuan 1		pertemuan 2	
		Jmlh siswa	%	Jmlh siswa	%
1	95-100	1	4	3	12
2	85-94	0	0	0	0
3	75-84	5	19	10	38
4	65-74	0	0	0	0
5	<64	20	77	13	50
		26	100	26	100

Berdasarkan tabel 1 diatas maka hasil belajar siswa tergolong rendah. karena dalam pertemuan pertama nilai siswa yang tergolong tuntas hanya 6 siswa (23 %) sedang 20 siswa (77%) tergolong tidak tuntas.

Hal ini disebabkan guru menyampaikan materi pelajaran lebih banyak ceramah, guru menjelaskan pelajaran terlalu cepat, guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, Guru kurang

memberikan kesempatan berfikir kepada siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada pertemuan kedua terjadi sedikit peningkatan nilai yaitu siswa yang tergolong tuntas sebanyak 13 siswa (50%) dan yang tergolong tidak tuntas sebanyak 13 siswa (50%).

Hal ini disebabkan guru sudah menyampaikan materi pelajaran dengan model STAD, namun guru menjelaskan pelajaran terlalu cepat, guru juga kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, Guru kurang memberikan kesempatan berfikir kepada siswa terhadap materi yang diajarkan.

2. Siklus II

Pada pertemuan pertama ini hasil belajar siswa sudah mencapai KKM (ketuntasan belajar minimal). Pada pertemuan kedua ini ini rata-rata keberhasilan belajar siswa yaitu 73%

Keberhasilan belajar siswa sangat tinggi sekali mencapai (85%) dan sudah tuntas seluruhnya diatas klasikal dengan KKM 75 pada pertemuan kedua. Berarti pelajaran tentang Memahami Operasi Bilangan Bulat sudah bisa dikuasai oleh siswa secara memuaskan.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas yang dilakukan oleh supervisor 2

dan dari hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran siklus 2 telah berhasil dilaksanakan, hal ini terbukti dari 26 siswa hanya 4 orang yang nilainya berada dibawah KKM.

Hasil ulangan harian siswa pada siklus 2 pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Rentang nilai	Pertemuan 1		pertemuan 2	
		Jmlh siswa	%	Jmlh siswa	%
1	95-100	7	27	12	46
2	85-94		0		0
3	75-84	12	46	10	38
4	65-74		0		0
5	<64	7	27	4	15
		26	100	26	100

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat nilai belajar siswa pada pertemuan pertama nilai yang tergolong tuntas sebanyak 19 siswa (73%) sedangkan 7 siswa (27%) tergolong tidak tuntas. pada pertemuan kedua nilai yang tergolong tuntas sebanyak 22 siswa (85%) dan tidak tuntas sebanyak 4 siswa (15%).

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat dilihat peningkatan nilai belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus pertama Hal ini disebabkan guru sudah menyampaikan materi pelajaran dengan model STAD, guru menjelaskan pelajaran dengan pelan, guru juga sudah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, Guru memberikan kesempatan berfikir kepada siswa terhadap materi yang diajarkan. sehingga minat serta aktifitas siswa dalam belajar sudah semakin membaik.

Pada siklus 1 pertemuan 1 aktifitas siswa masih rendah karena kurangnya memahamai penjelasan yang diberikan guru, dan pada pertemuan 2 aktifitas siswa masih rendah karena belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model Kooperatif STAD.

Pada Siklus kedua pertemuan pertama aktifitas siswa sudah semakin membaik karena sudah terbiasa belajar menggunakan model Kooperatif STAD. Dan pada pertemuan kedua aktifitas siswa sudah cukup baik karena sudah terbiasa belajar menggunakan model Kooperatif STAD.

D.Simpulan dan Saran

Dengan memperhatikan perbandingan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 maka peneliti telah berhasil dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dalam perbaikan pembelajaran tentang Operasi Bilangan Bulat dalam pemecahan Masalah dengan menggunakan model Kooperatif STAD pada siswa kelas V SD Negeri 005 Bangun Purba.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryanto, Adi. 2010. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wena, Made. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar*. Pekanbaru–Riau. Sutra Benta Perkasa.